

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Penyebaran Kuesioner

Kuesioner dibagikan melalui media sosial (WA dan Line). Responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini minimal 100 responden. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu, responden harus memiliki kepemilikan saham di BEI. Jumlah sampel ini didapatkan dari investor individual dan/atau investor-investor yang tergabung dalam suatu grup. Pengumpulan responden dalam penelitian ini dibantu oleh 10 orang perwakilan dari KSI, KSPM dan grup investor lain-lain. Kesepuluh orang tersebut bersedia mengisi dan membagikan *link* kuesioner di grup masing-masing. Berikut tabel penyebaran kuesioner dan jumlah responden yang memenuhi kriteria.

Tabel 4.1 Penyebaran Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah
1	Kuesioner yang diisi	170
2	Tidak memenuhi kriteria	29
3	Tidak dapat diolah	1
4	<b>Memenuhi kriteria</b>	<b>140</b>

Sumber: data primer diolah (2022)

Pada tabel 4.1, peneliti membagikan link kuesioner melalui *google form* ke investor individual atau grup investor. Dari penyebaran kuesioner yang telah dilakukan, peneliti memperoleh jawaban dari 170 orang dan berhasil memenuhi jumlah responden yang dibutuhkan. Peneliti kemudian menyeleksi responden-responden yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini dan peneliti menemukan ada 140 responden yang memenuhi kriteria. Jadi untuk pengolahan data dalam penelitian ini, peneliti akan mengolah data yang diperoleh dari 140 orang.

## 4.2 Gambaran Umum Responden

Gambaran umum mengenai responden yang memenuhi kriteria dalam penelitian penulis yang terdiri dari umur, latar belakang pendidikan dan lama investasi.

Tabel 4.2a Gambaran Umum Responden Kategori Umur

<b>Umur</b>			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	>40	22	15.70%
2	17-20	10	7.10%
3	21-30	86	61.40%
4	30-40	22	15.70%
<b>Total</b>		<b>140</b>	<b>100%</b>

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2a, responden dikategorikan dalam 4 kalangan umur yaitu, 17-20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun dan > 40 tahun. Perincian kategori responden dalam kalangan umur yaitu, responden yang berumur 17-20 tahun berjumlah 10 orang (7.1%), responden yang berumur 21-30 tahun berjumlah 86 orang (61,4%), responden yang berumur 30-40 tahun berjumlah 22 orang (15.7%), responden yang berumur di atas 40 tahun berjumlah 22 orang (15.7%). Dalam penelitian ini, mayoritas responden berumur 21-30 tahun.

Tabel 4.2b Gambaran Umum Responden Kategori Profesi

<b>Profesi</b>			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	ASN	9	6.43%
2	Freshgraduate	14	10.00%
3	Mahasiswa	58	41.43%
4	Pegawai swasta/BUMN	35	25.00%
5	Wiraswasta	21	15.00%
6	Lain-lain	3	2.14%
<b>Total</b>		140	100.00%

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2b, responden dikategorikan dalam kalangan profesi. Perincian profesi responden dalam penelitian ini yaitu, responden yang berprofesi sebagai ASN berjumlah 9 orang (6.4%), responden yang merupakan *freshgraduate* berjumlah 14 orang (10.00%), responden yang merupakan mahasiswa berjumlah 58 orang (41.43%), responden yang berprofesi sebagai pegawai swasta/BUMN berjumlah 35 orang (25%), responden yang berprofesi sebagai wiraswasta 21 orang (15%), profesi lain-lain responden yang tidak dapat disebutkan satu per satu berjumlah 3 orang (2.14%). Berdasarkan profesi, responden sebagian besar merupakan mahasiswa.

Tabel 4.2c Gambaran Umum Responden Kategori Latar Belakang Pendidikan

<b>Latar Belakang Pendidikan</b>			
No	Bidang Lulusan	Jumlah	Persentase
1	Ekonomi	98	70.00%
2	Pendidikan	3	2.14%
3	Kesehatan	10	7.14%
4	Teknik	15	10.71%
5	Lain-lain	14	10.00%
<b>Total</b>		140	100.00%

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2c, responden dikategorikan dalam latar belakang pendidikan. Perincian latar belakang pendidikan responden dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bidang yaitu, responden yang berlatar belakang ekonomi berjumlah 98 orang (70%), responden yang berlatar belakang pendidikan berjumlah 3 orang (2.14%), responden yang berlatar belakang kesehatan berjumlah 10 orang (7.14%), responden yang berlatar belakang teknik berjumlah 15 orang (10.71%), responden dengan latar belakang pendidikan lainnya berjumlah 14 orang (10.00%). Berdasarkan latar belakang pendidikan, responden sebagian besar merupakan lulusan ekonomi.

Tabel 4.2d Gambaran Umum Responden Kategori Lama Investasi

<b>Lama Investasi</b>			
No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	> 5 tahun	16	11.40%
2	0-2 tahun	80	57.10%
3	2-5 tahun	44	31.40%
<b>Total</b>		<b>140</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2d, responden dikategorikan dalam lama investasi yaitu, 0-2 tahun, 2-5 tahun, dan > 5 tahun. Perincian kategori responden dalam lama investasi yaitu, responden memiliki pengalaman investasi selama 0-2 tahun berjumlah 80 orang (57.1%), responden memiliki pengalaman investasi selama 2-5 tahun berjumlah 44 orang (31.4%), responden memiliki pengalaman investasi lebih dari 5 tahun berjumlah 16 orang (11.4%). Berdasarkan lama investasi, responden sebagian besar memiliki pengalaman investasi selama 0-2 tahun.

## 4.3 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

### 4.3.1 Pengujian Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian menggunakan *Pearson Correlation*. Setiap pertanyaan yang memiliki  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dikatakan valid.

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Pertanyaan	Rtabel	Rhitung	Keterangan
Literasi keuangan	FL1	0.698	0.1396	Valid
	FL2	0.62	0.1396	Valid
	FL3	0.724	0.1396	Valid
	FL4	0.696	0.1396	Valid
	FL5	0.417	0.1396	Valid
	FL6	0.652	0.1396	Valid
	FL7	0.686	0.1396	Valid
Informasi Akuntansi	IA1	0.851	0.1396	Valid
	IA2	0.844	0.1396	Valid
	IA3	0.831	0.1396	Valid
	IA4	0.853	0.1396	Valid
<i>Overconfidence</i>	OC1	0.794	0.1396	Valid
	OC2	0.753	0.1396	Valid
	OC3	0.953	0.1396	Valid
	OC4	0.912	0.1396	Valid
<i>Cognitive dissonance</i>	CD1	0.647	0.1396	Valid
	CD2	0.784	0.1396	Valid
	CD3	0.831	0.1396	Valid
<i>Illusion of control</i>	IOC1	0.769	0.1396	Valid
	IOC2	0.817	0.1396	Valid
	IOC3	0.836	0.1396	Valid
	IOC4	0.838	0.1396	Valid
<i>Loss aversion</i>	LA1	0.694	0.1396	Valid
	LA2	0.698	0.1396	Valid
	LA3	0.794	0.1396	Valid
	LA4	0.744	0.1396	Valid
<i>Regret aversion</i>	RA1	0.805	0.1396	Valid
	RA2	0.651	0.1396	Valid
	RA3	0.731	0.1396	Valid
	RA4	0.812	0.1396	Valid
<i>Status quo</i>	SQ1	0.812	0.1396	Valid
	SQ2	0.645	0.1396	Valid
	SQ3	0.786	0.1396	Valid
<i>Overreaction</i>	OR1	0.663	0.1396	Valid
	OR2	0.822	0.1396	Valid

Variabel	Pertanyaan	Rtabel	Rhitung	Keterangan
	OR3	0.471	0.1396	Valid
	OR4	0.851	0.1396	Valid
	OR5	0.777	0.1396	Valid
	OR6	0.548	0.1396	Valid
Keputusan Investasi	KI1	0.635	0.1396	Valid
	KI2	0.565	0.1396	Valid
	KI3	0.77	0.1396	Valid
	KI4	0.807	0.1396	Valid

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.3.1, hasil uji validitas pertanyaan untuk tiap variabel dalam penelitian ini dengan *Pearson Correlation* menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  berarti item-item pertanyaan untuk setiap variabel dalam penelitian ini valid.

#### 4.3.2 Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Cronbach alpha*. Jika setiap variabel memiliki *Cronbach alpha*  $\geq 0,6$ , maka pengujian variabel tersebut andal.

Tabel 4.4 Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Literasi Keuangan	0.706	Reliabel
Informasi Akuntansi	0.866	Reliabel
<i>Overconfidence</i>	0.874	Reliabel
<i>Cognitive dissonance</i>	0.627	Reliabel
<i>Illusion of control</i>	0.830	Reliabel
<i>Loss aversion</i>	0.696	Reliabel
<i>Regret aversion</i>	0.741	Reliabel
<i>Status quo</i>	0.611	Reliabel
<i>Overreaction</i>	0.791	Reliabel
Keputusan Investasi	0.620	Reliabel

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 5

Pada tabel 4.4, tiap variabel nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran variabel dalam penelitian ini reliabel atau dapat diandalkan.

#### 4.4 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan tentang *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari pengambilan data yang diambil oleh peneliti. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance bias*, *illusion of control*, *regret aversion bias*, *loss aversion bias*, *status quo bias*, informasi akuntansi, *overreaction* dan keputusan investasi.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Rentang Skala		Keterangan
				Rendah	Tinggi	
Literasi Keuangan	1.57	5.00	4.42	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi
Informasi Akuntansi	1.00	5.00	4.18	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi
<i>Overconfidence</i>	1.50	5.00	3.59	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi
<i>Cognitive dissonance</i>	1.67	5.00	3.79	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi
<i>Illusion of control</i>	1.75	5.00	3.93	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi
<i>Loss aversion</i>	2.50	5.00	4.16	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi
<i>Regret aversion</i>	1.50	5.00	3.68	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi
<i>Status quo</i>	1.67	5.00	3.92	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi
<i>Overreaction</i>	2.17	5.00	3.88	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi
Keputusan Investasi	2.25	5.00	3.93	1.00-2.50	2.51-5.00	Tinggi

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 6

Pada tabel 4.5, literasi keuangan menunjukkan *mean* sebesar 4.42 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden memiliki literasi keuangan yang baik, responden sangat memperhatikan kondisi finansial, risiko investasi, dan ekspektasi keuntungan dalam pertimbangan pilihan investasi.

Pada tabel 4.5, informasi akuntansi menunjukkan *mean* sebesar 4.18 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden sangat mempertimbangkan ketersediaan informasi-informasi akuntansi perusahaan-perusahaan di BEI.

Pada tabel 4.5, *overconfidence* menunjukkan *mean* sebesar 3.59 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden sangat yakin sekali terhadap kemampuan dan pengetahuan investasi dalam pertimbangan pilihan-pilihan investasi yang ada.

Pada tabel 4.5, *cognitive dissonance* menunjukkan *mean* sebesar 3.79 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dari keyakinan terhadap informasi awal dan menghiraukan informasi yang terbaru.

Pada tabel 4.5, *illusion of control* menunjukkan *mean* sebesar 3.93 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden mempertimbangkan pilihan investasi yang dari keyakinan responden terhadap ekspektasi keuntungan dari kemampuan pengelolaan portofolio.

Pada tabel 4.5, *loss aversion* menunjukkan *mean* sebesar 4.16 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden sangat memperhatikan pilihan investasi yang risiko kerugiannya paling kecil.

Pada tabel 4.5, *regret aversion* menunjukkan *mean* sebesar 3.68 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden sangat berhati-hati sekali dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan investasi dan cenderung mempertimbangkan pilihan dengan tingkat penyesalan yang kecil.

Pada tabel 4.5, *status quo* menunjukkan *mean* sebesar 3.92 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden cenderung mempertimbangkan pilihan investasi yang sama seperti pilihan yang sebelumnya.

Pada tabel 4.5, *overreaction* menunjukkan *mean* sebesar 3.88 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden cenderung bereaksi berlebihan dalam mempertimbangkan pilihan investasi dengan perubahan harga yang positif dan sentimen berita positif.

Pada tabel 4.5, keputusan investasi menunjukkan *mean* sebesar 3.93 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa responden cenderung membuat

keputusan investasi berdasarkan pertimbangan responden terhadap keyakinan keberhasilan investasi, persiapan yang matang, tingkat risiko dan ekspektasi keuntungan dari investasi.

Tabel 4.6a *Compare Means* dan Nilai Sig Umur

Umur	Mean									
	FL	IA	OC	CD	IOC	LA	RA	SQ	OR	KI
17-20	4.33	3.73	3.35	3.77	3.75	4.30	3.88	3.87	4.08	3.75
21-30	4.37	4.21	3.57	3.69	3.87	4.14	3.68	3.93	3.84	3.89
31-40	4.54	4.35	3.69	3.97	4.03	4.05	3.66	3.98	3.95	4.07
>40	4.55	4.14	3.65	4.00	4.13	4.26	3.64	3.82	3.83	4.06

Umur	Sig
FL	0.258
IA	0.199
OC	0.784
CD	0.22
IOC	0.363
LA	0.586
RA	0.901
SQ	0.886
OR	0.687
KI	0.443

Sumber: data primer diolah (2022) - Lampiran 6

Pada tabel 4.6a-d, peneliti melakukan *compare means* demografi pada penelitian ini yaitu, umur, profesi, latar belakang pendidikan dan lama investasi terhadap variabel penelitian ini yaitu, literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance bias*, *illusion of control*, *regret aversion bias*, *loss aversion bias*, *status quo bias*, informasi akuntansi, *overreaction* dan keputusan investasi. Hasil dari pengujian *compare means* akan dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 4.6a, responden yang berumur di atas 40 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel literasi keuangan sebesar 4.55. Responden yang berumur di atas 40 tahun memiliki tingkat pemahaman masalah keuangan yang paling baik diantara kategori umur lainnya. Responden yang berumur 31-40 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel informasi akuntansi sebesar 4.35. Responden yang berumur 31-40 tahun memiliki ketergantungan terhadap ketersediaan informasi akuntansi tertinggi diantara kelompok umur yang lain. Responden yang berumur 31-40 tahun memiliki *means* tertinggi

terhadap variabel *overconfidence* sebesar 3.69. Responden yang berumur 31-40 tahun memiliki tingkat *overconfidence* tertinggi diantara kelompok umur yang lain. Responden yang berumur diatas 40 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *cognitive dissonance* sebesar 4. Responden yang berumur di atas 40 tahun memiliki tingkat *cognitive dissonance* yang paling tinggi diantara kategori umur lainnya. Responden yang berumur di atas 40 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *illusion of control* sebesar 4.13. Responden yang berumur di atas 40 tahun tingkat *illusion of control* yang paling tinggi dibandingkan kategori umur lainnya. Responden yang berumur 17-20 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *loss aversion* sebesar 4.3. Responden yang berumur 17-20 tahun yang memiliki tingkat *loss aversion* paling tinggi dibandingkan kelompok umur yang lain. Responden yang berumur 17-20 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *regret aversion* sebesar 3.88. Responden yang berumur 17-20 tahun yang memiliki tingkat *regret aversion* paling tinggi dibandingkan kelompok umur yang lain. Responden yang berumur 31-40 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *status quo* sebesar 3.98. Responden yang berumur 31-40 tahun menunjukkan tingkat *status quo* yang tertinggi dibandingkan kelompok umur yang lain. Responden yang berumur 17-20 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *overreaction* sebesar 4.08. Responden yang berumur 17-20 tahun yang memiliki *overreaction* tertinggi dibandingkan kelompok umur yang lain. Responden yang berumur 31-40 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel keputusan investasi sebesar 4.07. Responden yang berumur 31-40 tahun mempunyai pertimbangan yang paling banyak dalam pemilihan investasi.

Pada tabel 4.6a, nilai signifikansi masing-masing variabel bernilai lebih besar dari 0.1. Jadi umur tidak mempengaruhi variabel literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance bias*, *illusion of control*, *regret aversion bias*, *loss aversion bias*, *status quo bias*, informasi akuntansi, *overreaction* dan keputusan investasi.

Tabel 4.6b *Compare Means* dan Nilai Sig Profesi

Profesi	Mean									
	FL	IA	OC	CD	IOC	LA	RA	SQ	OR	KI
ASN	4.62	4.53	3.69	3.85	4.22	4.25	3.47	4.15	3.61	3.89
Freshgraduate	4.47	4.41	3.63	3.81	4.14	4.43	4.11	4.07	4.08	4.05
Mahasiswa	4.31	3.98	3.40	3.63	3.66	4.04	3.57	3.79	3.81	3.75
Pegawai swasta/BUMN	4.30	4.18	3.72	3.84	4.03	4.13	3.63	3.61	3.89	3.87
Wiraswasta	4.71	4.47	3.83	3.95	4.26	4.41	3.76	4.20	3.99	4.33
Lain-lain	4.53	4.17	3.33	3.89	3.92	4.58	3.75	4.22	3.83	3.83

Profesi	Sig
FL	0.086
IA	0.142
OC	0.25
CD	0.616
IOC	0.066
LA	0.362
RA	0.381
SQ	0.248
OR	0.402
KI	0.114

Sumber: data primer diolah (2022) - Lampiran 6

Pada tabel 4.6b, responden yang berprofesi sebagai wiraswasta memiliki *compare means* tertinggi (4.71) pada variabel literasi keuangan. Responden yang merupakan wiraswasta memiliki tingkat pemahaman masalah keuangan yang paling baik diantara profesi lainnya. Responden yang berprofesi sebagai ASN memiliki *compare means* tertinggi (4.53) pada variabel informasi akuntansi Responden yang merupakan ASN memiliki ketergantungan pada informasi akuntansi tertinggi dibandingkan profesi yang lain. Responden yang berprofesi sebagai pegawai swasta/BUMN memiliki *compare means* tertinggi (3.72) pada variabel *overconfidence*. Responden yang merupakan pegawai swasta/BUMN memiliki tingkat *overconfidence* tertinggi dibandingkan profesi yang lain. Responden yang berprofesi sebagai wiraswasta memiliki *compare means* tertinggi (3.95) pada variabel *cognitive dissonance*. Responden yang merupakan wiraswasta memiliki tingkat *cognitive dissonance* tertinggi dibandingkan profesi yang lain.

Responden yang berprofesi sebagai wiraswasta memiliki *compare means* tertinggi (4.26) pada variabel *illusion of control*. Responden yang merupakan wiraswasta memiliki tingkat *illusion of control* tertinggi dibandingkan profesi yang lain. Responden yang berprofesi lain-lain memiliki *compare means* tertinggi (4.58) pada variabel *loss aversion*. Responden yang memiliki profesi lain-lain memiliki tingkat *loss aversion* tertinggi dibandingkan kategori profesi lainnya. Responden yang merupakan *freshgraduate* (4.11) memiliki *compare means* tertinggi pada variabel *regret aversion*. Responden yang merupakan *freshgraduate* memiliki tingkat *regret aversion* tertinggi dibandingkan kategori profesi yang lain. Responden yang berprofesi lain-lain memiliki *compare means* tertinggi pada variabel *status quo*. Responden yang berprofesi lain-lain ini menunjukkan tingkat *status quo* tertinggi (4.22) dibandingkan kelompok profesi yang lain. Responden yang merupakan *freshgraduate* memiliki *compare means* tertinggi pada variabel *overreaction*. Responden merupakan *freshgraduate* memiliki *overreaction* yang paling tinggi (4.08) dibandingkan kelompok profesi yang lain. Responden yang merupakan *freshgraduate* memiliki tingkat *overreaction* yang paling tinggi dibandingkan kelompok profesi yang lain. Responden yang berprofesi sebagai wiraswasta memiliki *compare means* tertinggi (4.33) pada variabel keputusan investasi. Responden yang berprofesi sebagai wirawasta memiliki pertimbangan yang paling banyak dalam pemilihan investasi dibandingkan kategori profesi lainnya.

Pada tabel 4.6b, nilai signifikansi profesi pada variabel literasi keuangan (0.086) dan *illusion of control* (0.066) kurang dari 0.1. Hal ini menunjukkan bahwa profesi mempengaruhi variabel literasi keuangan dan *illusion of control*, tetapi profesi tidak mempengaruhi variabel variabel literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance*, *regret aversion*, *loss aversion*, *status quo*, informasi akuntansi, *overreaction* dan keputusan investasi karena nilai signifikansinya lebih dari 0.1.

Tabel 4.6c *Compare Means* dan Nilai Sig Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang	Mean									
	FL	IA	OC	CD	IOC	LA	RA	SQ	OR	KI
Ekonomi	4.08	4.09	3.55	3.54	3.78	3.82	3.33	3.85	3.66	3.75
Pendidikan	4.90	4.67	4.00	3.67	4.42	4.50	3.17	4.00	3.50	3.67
Kesehatan	4.46	4.24	3.67	3.75	4.05	4.14	3.70	3.80	3.92	3.97
Teknik	4.64	4.13	3.44	3.85	3.84	4.03	3.36	3.95	3.67	3.92
Lain-lain	4.42	4.32	3.13	3.78	3.72	4.33	3.72	3.93	3.67	3.53

Pendidikan	Sig
FL	0.016
IA	0.105
OC	0.002
CD	0.031
IOC	0.09
LA	0.01
RA	0.019
SQ	0.091
OR	0.001
KI	0.003

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 6

Pada tabel 4.6c, responden lulusan bidang pendidikan memiliki *compare means* tertinggi (4.9) pada variabel literasi keuangan. Responden yang merupakan lulusan pendidikan memiliki tingkat pemahaman masalah keuangan yang paling baik diantara lulusan lainnya. Responden yang lulusan bidang pendidikan memiliki *compare means* tertinggi (4.67) pada variabel informasi akuntansi. Responden yang merupakan lulusan pendidikan memiliki ketergantungan pada informasi akuntansi tertinggi dibandingkan lulusan lainnya. Responden yang berlatar belakang lulusan bidang pendidikan memiliki *compare means* tertinggi (4.00) pada variabel *overconfidence*. Responden yang merupakan lulusan pendidikan memiliki tingkat *overconfidence* tertinggi dibandingkan lulusan lainnya. Responden yang lulusan bidang teknik memiliki *compare means* tertinggi (3.85) pada variabel *cognitive dissonance*. Responden yang merupakan lulusan teknik memiliki tingkat *cognitive dissonance* tertinggi dibandingkan dengan lulusan lainnya. Responden yang lulusan bidang pendidikan memiliki *compare means* tertinggi (4.42) pada variabel *illusion of control*. Responden yang merupakan lulusan pendidikan

memiliki tingkat *illusion of control* tertinggi dibandingkan lulusan lainnya. Responden yang lulusan bidang pendidikan (4.5) memiliki *compare means* tertinggi pada variabel *loss aversion*. Responden yang merupakan lulusan pendidikan ini memiliki tingkat *loss aversion* tertinggi dibandingkan lulusan lainnya. Responden yang lulusan bidang lain-lain memiliki *compare means* tertinggi (3.72) pada variabel *regret aversion*. Responden yang merupakan lulusan lain-lain memiliki tingkat *regret aversion* paling tinggi dibandingkan lulusan lainnya. Responden yang lulusan bidang pendidikan memiliki *compare means* tertinggi (4) pada variabel *status quo*. Responden yang merupakan lulusan pendidikan menunjukkan tingkat *status quo* tertinggi dibandingkan lulusan yang lain. Responden yang lulusan bidang kesehatan memiliki *compare means* tertinggi (3.92) pada variabel *overreaction*. Responden yang merupakan lulusan kesehatan menunjukkan tingkat *overreaction* tertinggi dibandingkan lulusan lainnya. Responden yang lulusan bidang kesehatan memiliki *compare means* tertinggi (3.97) pada variabel keputusan investasi. Responden yang lulusan bidang kesehatan memiliki pertimbangan yang paling banyak dalam pemilihan investasi dibandingkan lulusan lainnya.

Pada tabel 4.6c, nilai signifikansi latar belakang pendidikan pada variabel literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance*, *illusion of control*, *loss aversion*, *regret aversion*, *status quo*, *overreaction*, dan keputusan investasi kurang dari 0.1. Jadi latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance*, *illusion of control*, *loss aversion*, *regret aversion*, *status quo*, *overreaction*, dan keputusan investasi, sedangkan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap informasi akuntansi karena nilai signifikansi lebih dari 0.1.

Tabel 4.6d *Compare Means* dan Nilai Sig Lama Investasi

Lama Investasi	Mean									
	FL	IA	OC	CD	IOC	LA	RA	SQ	OR	KI
0-2 tahun	4.44	4.22	3.45	3.69	3.8	4.19	3.65	3.88	3.88	3.89
2-5 tahun	4.4	4.19	3.74	3.94	4.11	4.16	3.86	4.04	3.96	4.07
> 5 tahun	4.39	4	3.84	3.83	4.05	3.98	3.34	3.79	3.63	3.77

Lama Investasi	Sig
FL	0.832
IA	0.6
OC	0.112
CD	0.222
IOC	0.064
LA	0.482
RA	0.108
SQ	0.414
OR	0.289
KI	0.203

Sumber: data primer diolah (2) – Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.6d, responden yang memiliki pengalaman investasi selama 0-2 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel literasi keuangan sebesar 4.44. Responden yang pengalaman investasinya selama 0-2 tahun memiliki tingkat pemahaman masalah keuangan yang paling baik dibandingkan responden lainnya. Responden yang memiliki pengalaman investasi selama 0-2 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel informasi akuntansi sebesar 4.22. Responden yang pengalaman investasinya 0-2 tahun memiliki ketergantungan terhadap informasi akuntansi tertinggi dibandingkan responden lainnya. Responden yang memiliki pengalaman investasi lebih dari 5 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *overconfidence* sebesar 3.84. Responden yang pengalaman investasinya lebih dari 5 tahun memiliki tingkat *overconfidence* tertinggi dibandingkan responden lainnya. Responden yang memiliki pengalaman investasi selama 2-5 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *cognitive dissonance* sebesar 3.94. Responden yang pengalaman investasinya 2-5 tahun memiliki tingkat *cognitive dissonance* tertinggi dibandingkan responden lainnya. Responden yang memiliki pengalaman investasi selama 2-5 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *illusion of control* sebesar 4.11. Responden yang pengalaman investasinya 2-5 tahun memiliki tingkat *illusion of control* tertinggi dibandingkan responden lainnya. Responden yang memiliki pengalaman investasi selama 0-2 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *loss aversion* sebesar 4.19. Responden yang pengalaman investasinya 0-2 tahun memiliki tingkat *loss aversion* tertinggi

dibandingkan responden lainnya. Responden yang memiliki pengalaman investasi selama 2-5 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *regret aversion* sebesar 3.86. Responden yang pengalaman investasinya 2-5 tahun memiliki tingkat *regret aversion* tertinggi dibandingkan responden lainnya. Responden yang memiliki pengalaman investasi selama 2-5 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *status quo* sebesar 4.04. Responden yang pengalaman investasinya 2-5 tahun menunjukkan tingkat *status quo* tertinggi dibandingkan responden lainnya. Responden yang memiliki pengalaman investasi selama 2-5 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel *overreaction* sebesar 3.96. Responden yang pengalaman investasinya 2-5 tahun memiliki *overreaction* yang paling tinggi dibandingkan responden lainnya. Responden yang memiliki pengalaman investasi selama 2-5 tahun memiliki *means* tertinggi terhadap variabel keputusan investasi sebesar 4.07. Responden yang memiliki pengalaman investasi selama 2-5 tahun memiliki pertimbangan paling banyak dalam pemilihan investasi dibandingkan responden lainnya.

Pada tabel 4.6d, terdapat nilai signifikansi lama investasi pada variabel *illusion of control* sebesar 0.06 dan nilai tersebut kurang dari 0.1. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi variabel *illusion of control*, tetapi latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi variabel literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance bias*, *regret aversion bias*, *loss aversion bias*, *status quo bias*, informasi akuntansi, *overreaction* dan keputusan investasi karena nilai signifikansinya lebih dari 0.1.

## **4.5 Pengujian Asumsi Klasik**

### **4.5.1 Pengujian Normalitas**

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.7a Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.002	Tidak Normal

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.7a, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0.002 dan nilai ini kurang dari 0.05. Residual data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal. Penulis kemudian mencari nilai *outlier* pada 140 responden dan menemukan terdapat nilai *outlier* pada 14 responden. Jadi peneliti melakukan pengujian normalitas kembali dengan menggunakan data dari 126 responden yang tidak memiliki nilai *outlier*.

Tabel 4.7b Hasil Uji Normalitas Tanpa Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.063	Normal

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.7b, hasil uji normalitas dari data 126 responden yang tidak memiliki nilai *outlier* menunjukkan nilai signifikansi 0.063 dan nilai ini lebih dari 0.05. Data dari 14 responden yang memiliki nilai *outlier* membuat distribusi residual data menjadi tidak normal. Residual data dalam penelitian yang tanpa nilai *outlier* berdistribusi normal.

#### 4.5.2 Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan acuan nilai *Tolerance* dan VIF. Jika nilai VIF < 10 dan angka *Tolerance* > 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Literasi Keuangan	0.515	1.942	Bebas Multikolinearitas
Informasi Akuntansi	0.617	1.62	Bebas Multikolinearitas
<i>Overconfidence</i>	0.388	2.578	Bebas Multikolinearitas
<i>Cognitive dissonance</i>	0.432	2.314	Bebas Multikolinearitas
<i>Illusion of control</i>	0.42	2.38	Bebas Multikolinearitas
<i>Loss aversion</i>	0.432	2.314	Bebas Multikolinearitas
<i>Regret aversion</i>	0.36	2.781	Bebas Multikolinearitas
<i>Status quo</i>	0.42	2.379	Bebas Multikolinearitas
<i>Overreaction</i>	0.395	2.531	Bebas Multikolinearitas

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.8, nilai *Tolerance* variabel literasi keuangan (0.515), informasi akuntansi (0.617), *overconfidence* (0.388), *cognitive dissonance* (0.432), *illusion of control* (0.420), *loss aversion* (0.432), *regret aversion* (0.360), *status quo* (0.420), dan *overreaction* (0.395). Nilai VIF variabel literasi keuangan (1.942), informasi akuntansi (1.62), *overconfidence* (2.578), *cognitive dissonance* (2.314), *illusion of control* (2.380), *loss aversion* (2.314), *regret aversion* (2.781), *status quo* (2.379), dan *overreaction* (2.531). Nilai *Tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10, maka variabel-variabel dalam penelitian ini bebas multikolinearitas.

#### 4.5.3 Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Glejser. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Literasi Keuangan	0.149	Bebas Heteroskedastisitas
Informasi Akuntansi	0.461	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Overconfidence</i>	0.081	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Cognitive dissonance</i>	0.328	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Illusion of control</i>	0.761	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Loss aversion</i>	0.964	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Regret aversion</i>	0.302	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Status quo</i>	0.907	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Overreaction</i>	0.392	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: data primer diolah – Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.9, nilai signifikansi variabel literasi keuangan (0.149), informasi akuntansi (0.461), *overconfidence* (0.081), *cognitive dissonance* (0.328), *illusion of control* (0.761), *loss aversion* (0.964), *regret aversion* (0.302), *status quo* (0.907), dan *overreaction* (0.392). Nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0.05, maka variabel-variabel dalam penelitian ini bebas heteroskedastisitas.

## 4.6 Pengujian Hipotesis

### 4.6.1 Uji F atau Uji Kelayakan Model

Uji F dalam penelitian ini untuk menunjukkan pengaruh variabel-variabel independen (literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance bias*, *illusion of control*, *regret aversion bias*, *loss aversion bias*, *status quo bias*, informasi akuntansi, dan *overreaction*) terhadap variabel dependen (keputusan investasi) terhadap variabel dependen (keputusan investasi). Jika nilai F-hitung > F-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka variabel-variabel independennya berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10 Hasil Uji F dan R<sup>2</sup>

<b>Hasil Uji F</b>	
F hitung	23.472
F tabel	1.95
Sig	0
<b>Hasil Uji R<sup>2</sup></b>	
R	0.787
R Square	0.619
Adjusted R Square	0.593

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.10, nilai F-hitung sebesar 23.472 lebih besar F-tabel sebesar (1.95) dan nilai signifikansi 0.00 lebih kecil dari 0.05. Jadi hasil uji F adalah variabel-variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 4.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel independen (literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance bias*, *illusion of control*, *regret aversion bias*, *loss aversion bias*, *status quo bias*, informasi akuntansi, dan *overreaction*) terhadap perubahan variabel dependen (keputusan investasi). Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang semakin mendekati 1, maka akan semakin kuat model penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada tabel 4.10, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.593 (59.3%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance bias*, *illusion of control*, *regret aversion bias*, *loss aversion bias*, *status quo bias*, informasi akuntansi, dan *overreaction*) mempengaruhi sebesar 59.3% terhadap variabel dependen (keputusan investasi).

### 4.6.3 Uji T Parsial

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi berganda. Uji regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen (literasi keuangan, *overconfidence*, *cognitive dissonance bias*, *illusion of control*, *regret aversion bias*, *loss aversion bias*, *status quo bias*, informasi akuntansi, dan *overreaction*) terhadap variabel dependen (keputusan investasi). Penentuan berpengaruh atau tidak untuk semua variabel independent menggunakan acuan nilai t-hitung. Jika nilai t-hitung > t-tabel, maka  $H_a$  untuk setiap variabel diterima. Nilai t-tabel untuk 140 responden adalah 1.656. Hasil dari pengujian regresi berganda sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji T

Variabel	Beta	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Literasi Keuangan (FL)	0.183	1.695	1.656	Diterima
Informasi Akuntansi (IA)	0.136	2.248	1.656	Diterima
<i>Overconfidence</i> (OC)	0.002	0.036	1.656	Ditolak
<i>Cognitive dissonance</i> (CD)	0.135	1.853	1.656	Diterima
<i>Illusion of control</i> (IOC)	0.177	2.117	1.656	Diterima
<i>Loss aversion</i> (LA)	-0.091	-0.999	1.656	Ditolak
<i>Regret aversion</i> (RA)	0.006	0.089	1.656	Ditolak
<i>Status quo</i> (SQ)	0.093	1.226	1.656	Ditolak
<i>Overreaction</i> (OR)	0.389	4.566	1.656	Diterima

Sumber: data primer diolah (2022) – Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.11, hasil dari uji regresi berganda sebagai berikut.

$$KI = (-0.122) + 0.183FL + 0.002OC + 0.135CD + 0.164IOC + (-0.091)LA + 0.006RA + 0.093SQ + 0.136IA + 0.389OR$$

Keterangan:

KI = Keputusan Investasi

FL = Literasi Keuangan

OC = *Overconfidence*

CD = *Cognitive Dissonance Bias*

IOC = *Illusion of Control*

- LA = *Loss Aversion Bias*  
RA = *Regret Aversion Bias*  
SQ = *Status Quo Bias*  
IA = Informasi Akuntansi  
OR = *Overreaction*

Pengujian T dalam penelitian ini untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen (*literasi keuangan, overconfidence, cognitive dissonance bias, illusion of control, regret aversion bias, loss aversion bias, status quo bias, informasi akuntansi, dan overreaction*) terhadap variabel dependen (*keputusan investasi*). Uji T ini dilakukan dengan menganalisis nilai t-hitung dengan tingkat keyakinan 0,05. Jika nilai t-hitung masing-masing variabel independen > t-tabel (1.656), maka untuk  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak untuk hipotesis yang berarah positif.

Pada tabel 4.11, nilai t-hitung literasi keuangan (1.695) lebih besar dari t-tabel (1.656). Beta literasi keuangan sebesar 0.183 lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hipotesis pertama dalam penelitian ini  $H_a$  diterima/ $H_0$  ditolak, maka literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Pada tabel 4.11, nilai t-hitung *overconfidence* (0.036) lebih kecil dari t-tabel (1.656). Beta *overconfidence* sebesar 0.002 lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hipotesis kedua dalam penelitian ini  $H_a$  ditolak/ $H_0$  diterima, maka *overconfidence* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Pada tabel 4.11, nilai t-hitung *cognitive dissonance* (1.853) lebih besar dari t-tabel (1.656). Beta *cognitive dissonance* sebesar 0.135 lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini  $H_a$  diterima/ $H_0$  ditolak, maka *cognitive dissonance* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Pada tabel 4.11, nilai t-hitung *illusion of control* (2.117) lebih besar dari t-tabel (1.656). Beta *illusion of control* sebesar 0.164 lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hipotesis keempat dalam penelitian ini  $H_a$  diterima/ $H_0$  ditolak, maka *illusion of control* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Pada tabel 4.11, nilai t-hitung *loss aversion* (-0.999) lebih kecil dari t-tabel (1.656). Beta *loss aversion* sebesar -0.091 lebih kecil dari 0 dan bernilai negatif. Hipotesis kelima dalam penelitian ini  $H_a$  ditolak/ $H_o$  diterima, maka *loss aversion* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Pada tabel 4.11, nilai t-hitung *regret aversion* (0.089) lebih kecil dari t-tabel (1.656). Beta *regret aversion* sebesar 0.006 lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hipotesis keenam dalam penelitian ini  $H_a$  ditolak/ $H_o$  diterima, maka *regret aversion* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Pada tabel 4.11, nilai t-hitung *status quo* (1.226) lebih kecil dari t-tabel (1.656). Beta *status quo* sebesar 0.093 lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini  $H_a$  ditolak/ $H_o$  diterima, maka *status quo* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Pada tabel 4.11, nilai t-hitung informasi akuntansi (2.448) lebih besar dari t-tabel (1.656). Beta informasi akuntansi sebesar 0.136 lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini  $H_a$  diterima/ $H_o$  ditolak, maka informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Pada tabel 4.11, nilai t-hitung *overreaction* (4.566) lebih besar dari t-tabel (1.656). Beta *overreaction* sebesar 0.389 lebih besar dari 0 dan bernilai positif. Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini  $H_a$  diterima/ $H_o$  ditolak, maka *overreaction* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

## **4.7 Pembahasan**

### **4.7.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi**

Literasi keuangan dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman seseorang tentang masalah keuangan yang memungkinkan seseorang untuk memahami informasi keuangan dan membuat keputusan tentang keuangan pribadi. Investor yang memiliki tingkat pemahaman keuangan yang baik, investor akan cenderung mempertimbangkan pilihan investasi yang sesuai kondisi finansial, risiko investasi, dan analisis peluang keuntungan investasi. Secara teoritis semakin tinggi literasi

keuangan seseorang, maka seseorang lebih paham mengenai permasalahan keuangan dan cenderung mempertimbangkan pilihan investasi yang sesuai dengan perencanaan yang matang, tingkat risiko, dan target keuntungan.

Berdasarkan tabel 4.11, nilai t-hitung literasi keuangan (1.693) lebih besar dari t-hitung (1.656) dan beta literasi keuangan 0.104 lebih besar dari 0. Hipotesis pertama untuk  $H_a$  diterima/ $H_0$  ditolak untuk yang berarah positif. Pada tabel 4.5, statistik deskriptif variabel literasi keuangan menunjukkan *means* yang termasuk skala pengaruh yang tinggi. Pada tabel 4.6b dan 4.6c, *compare means* profesi dan latar belakang pendidikan memiliki nilai sig kurang dari 0.1, sehingga profesi dan latar belakang berpengaruh terhadap literasi keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis pertama yaitu, literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi diterima.

Investor dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat pemahaman keuangan yang baik, sehingga investor cenderung mempunyai rencana investasi yang baik. Hal ini membuat investor cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dari perencanaan keuangan yang matang, tingkat risiko investasi dan ekspektasi keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Purbawangsa (2018) dan Upadana dan Herawati (2020). Hasil penelitian ini mendukung *Expected Utility Theory* (Neumann dan Morgensten, 1947) dan membuktikan faktor literasi keuangan dapat berperan dalam pembuatan keputusan investasi.

#### **4.7.2 Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi**

*Overconfidence* dalam penelitian ini adalah keyakinan yang terlalu berlebihan oleh investor akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sebelum membuat suatu keputusan investasi. Investor yang mengalami *overconfidence* membuat investor yakin terhadap keberhasilan pilihan investasi. Secara teoritis semakin tinggi *overconfidence* investor, investor akan cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dari keyakinan investor terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan tabel 4.11, nilai t-hitung *overconfidence* (0.038) lebih kecil dari t-hitung (1.656) untuk hipotesis arah yang positif dan beta *overconfidence* sebesar 0.002 lebih besar dari 0. Hipotesis kedua ini  $H_a$  ditolak/ $H_0$  diterima untuk yang berarah positif. Pada tabel 4.6a, 4.6b, dan 4.6d hasil *compare means* umur, profesi, lama investasi menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.1, sehingga tidak mempengaruhi *overconfidence*. Pada tabel 4.6a, 4.6b, dan 4.6d selisih nilai *means* pada umur, profesi dan latar belakang pendidikan tidak memiliki selisih yang jauh, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Jadi, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada ditolak.

Investor dalam penelitian ini cenderung memiliki *overconfidence* yang rendah. Semakin rendah pengaruh *overconfidence*, maka investor kurang mempertimbangkan pilihan dari keyakinan berlebihan investor akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Baral dan Pokharel (2020), Balagobei (2019), Pradhana (2018), Chappra et. al. (2018), Addinpujoartanto dan Darmawan (2020), Pradikasari dan Isbanah (2018), Handoyo et al. (2020) yang menyatakan *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian Penelitian Afriani dan Halmawati (2019), Babajide dan Adetiloye (2012) dalam Solihat dan Nugraha (2020) yang sama-sama menyatakan *overconfidence* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung *Prospect Theory* (Kahneman dan Tversky, 1979) dan tidak dapat membuktikan faktor *overconfidence* dapat berperan dalam pembuatan keputusan investasi.

#### **4.7.3 Pengaruh *Cognitive Dissonance* Terhadap Keputusan Investasi**

*Cognitive dissonance* dalam penelitian ini adalah kecenderungan investor untuk mempertimbangkan keyakinan terhadap informasi lama tanpa mempertimbangkan informasi baru dalam pemilihan keputusan investasi. Investor dengan *cognitive dissonance bias* cenderung tidak mempertimbangkan informasi baru dan lebih percaya terhadap informasi lama yang dipercaya oleh investor,

sehingga keputusan investasi yang akan dipilih berdasarkan pertimbangan investor dari keyakinan terhadap informasi lama. Secara teoritis, semakin tinggi pengaruh *cognitive dissonance bias*, maka investor cenderung mempertimbangkan pilihan investasi berdasarkan keyakinan terhadap informasi awal tanpa pertimbangan informasi yang baru.

Berdasarkan tabel 4.11, nilai t-hitung *cognitive dissonance* (1.848) lebih besar dari t-hitung (1.656) dan beta *cognitive dissonance* sebesar 0.18 lebih besar dari 0. Hipotesis ketiga  $H_a$  diterima/ $H_0$  ditolak untuk yang berarah positif. Pada tabel 4.5, statistik deskriptif variabel *cognitive dissonance* menunjukkan *means* yang termasuk dalam skala pengaruh yang tinggi. Pada tabel 4.6c, hasil *compare means* latar belakang pendidikan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.1 pada variabel *cognitive dissonance*, hal ini menunjukkan latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap *cognitive dissonance*. Jadi untuk hipotesis ketiga yang menyatakan *cognitive dissonance* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi diterima.

Investor dalam penelitian ini cenderung mengalami bias *cognitive dissonance* yang tinggi, sehingga investor cenderung memilih pilihan investasi dari pertimbangan keyakinan terhadap informasi awal dan pengabaian informasi baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ady (2018) dan Bashir dan Hassan (2018). Hasil penelitian ini mendukung *Prospect Theory* (Kahneman dan Tversky, 1979) dan dapat membuktikan faktor *cognitive dissonance* dapat berperan dalam pembuatan keputusan investasi.

#### **4.7.4 Pengaruh *Illusion Of Control* Terhadap Keputusan Investasi**

*Illusion of control* dalam penelitian ini adalah keyakinan investor terhadap kemampuan pengelolaan portofolio dan prediksi hasil, namun kurang mempertimbangkan kenyataan. Investor yang memiliki *illusion of control* cenderung mempertimbangkan pilihan-pilihan investasi yang dirasa bisa berhasil dan portofolio investasi yang diekspektasikan selalu untung. Secara teoritis, semakin tinggi pengaruh *illusion of control*, investor cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dari keyakinan investor terhadap kemampuan

pengelolaan portofolio saham-saham pilihan investor dan perolehan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan tabel 4.11, nilai t-hitung *illusion of control* (2.117) lebih besar dari t-hitung (1.656) dan beta *illusion of control* sebesar 0.104 lebih besar dari 0. Hipotesis keempat  $H_a$  diterima/ $H_0$  ditolak untuk yang berarah positif. Pada tabel 4.5, statistik deskriptif menunjukkan *means* variabel *illusion of control* termasuk dalam skala pengaruh yang tinggi. Pada tabel 4.6b, 4.6c, dan 4.6d hasil *compare means* menunjukkan profesi, latar belakang pendidikan, lama investasi memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.1, maka profesi, latar belakang pendidikan, lama investasi berpengaruh terhadap *illusion of control*. Jadi hipotesis keempat yang menyatakan *illusion of control* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi diterima.

Investor dalam penelitian ini cenderung memiliki *illusion of control* yang tinggi, sehingga investor cenderung mempertimbangkan pilihan-pilihan investasi yang diekspektasikan menjadi portofolio yang menguntungkan dan dapat dikelola dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pradhana (2018) dan Handoyo et al. (2020). Hasil penelitian ini mendukung *Prospect Theory* (Kahneman dan Tversky, 1979) dan dapat membuktikan faktor *illusion of control* dapat berperan dalam pembuatan keputusan investasi.

#### **4.7.5 Pengaruh *Loss Aversion* Terhadap Keputusan Investasi**

*Loss aversion* dalam penelitian ini adalah kecenderungan investor mempertimbangkan kerugian pilihan investasi daripada keuntungan pilihan investasi. Investor dengan *loss aversion* selalu mempertimbangkan potensi kerugian dari beberapa pilihan investasi. Secara teoritis semakin tinggi pengaruh *loss aversion*, maka investor cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dengan risiko kerugian yang kecil.

Berdasarkan tabel 4.11, nilai t-hitung *loss aversion* (-0.997) lebih kecil dari t-hitung (1.656). Beta *loss aversion* sebesar -0.091 lebih kecil dari 0. Hipotesis kelima  $H_a$  ditolak/ $H_0$  diterima untuk yang berarah positif. Pada tabel 4.6a, 4.6b,

dan 4.6d hasil *compare means* menunjukkan umur, profesi dan lama investasi memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.1, sehingga umur, profesi dan lama investasi tidak berpengaruh terhadap *loss aversion*. Pada tabel 4.6a, 4.6b, dan 4.6d selisih nilai *means* pada umur, profesi dan latar belakang pendidikan tidak memiliki selisih yang jauh, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Jadi hipotesis kelima yang menyatakan *loss aversion* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi ditolak.

Investor dalam penelitian ini memiliki tingkat *loss aversion* yang rendah. Semakin rendah pengaruh *loss aversion*, maka investor cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dengan risiko kerugian yang besar dan sepadan dengan ekspektasi keuntungan yang besar pula. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Baral dan Pokharel (2020), Balagobei (2019), Addinpujoartanto dan Darmawan (2020), Handoyo et al. (2020) yang menyatakan *loss aversion* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian penulis sejalan dengan hasil penelitian Pradhana (2018) dan Bashir et al. (2013) dalam Solihat dan Nugraha (2020) yang sama-sama menyatakan bahwa *loss aversion bias* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung *Prospect Theory* (Kahneman dan Tversky, 1979) dan tidak dapat membuktikan faktor *loss aversion* dapat berperan dalam pembuatan keputusan investasi.

#### **4.7.6 Pengaruh *Regret Aversion* Terhadap Keputusan Investasi**

*Regret aversion* dalam penelitian ini adalah kecenderungan investor untuk bimbang dan berhati-hati agar tidak menyesal dalam pertimbangan dalam pilihan-pilihan investasi. Investor dengan *regret aversion* selalu bimbang dalam mempertimbangkan pilihan investasi agar pilihan investasi yang akan dipilih tidak menimbulkan penyesalan bagi investor. Secara teoritis semakin tinggi pengaruh *regret aversion*, maka investor cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dengan sangat hati-hati dan risiko penyesalannya kecil.

Berdasarkan tabel 4.11, nilai t-hitung *regret aversion* (0.092) lebih kecil dari t-hitung (1.656). Beta *regret aversion* sebesar 0.0087 lebih besar dari 0.

Hipotesis keenam  $H_a$  ditolak/ $H_o$  diterima untuk yang berarah positif. Pada tabel 4.6a, 4.6b, dan 4.6c hasil *compare means* menunjukkan umur, profesi dan lama investasi memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.1, sehingga umur, profesi dan lama investasi tidak berpengaruh terhadap *regret aversion*. Pada tabel 4.6a, 4.6b, dan 4.6d selisih nilai *means* pada umur, profesi dan latar belakang pendidikan tidak memiliki selisih yang jauh, sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini ditolak. Jadi hipotesis keenam yang menyatakan *regret aversion* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi ditolak.

Investor dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat *regret aversion* yang rendah. Semakin rendah pengaruh *regret aversion*, maka investor cenderung mempertimbangkan pilihan dengan tingkat risiko penyesalan yang besar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Baral dan Pokharel (2020), Balagobei (2019), Pradhana (2018), Addinpujoartanto dan Darmawan (2020) yang menyatakan *regret aversion* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung *Prospect Theory* (Kahneman dan Tversky, 1979) dan tidak dapat membuktikan faktor *regret aversion* dapat berperan dalam pembuatan keputusan investasi.

#### **4.7.7 Pengaruh *Status Quo* Terhadap Keputusan Investasi**

*Status quo* dalam penelitian ini adalah kecenderungan investor mempertimbangkan pilihan investasi sama dengan yang lalu tanpa mempertimbangkan pilihan yang baru dan mengikuti perubahan informasi di pasar. Investor dengan *status quo* cenderung mempertimbangkan pilihan investasi seperti pilihan yang sama seperti yang dimiliki sebelumnya dan kurang mempertimbangkan perubahan yang terjadi di pasar. Secara teoritis semakin tinggi pengaruh *status quo*, investor cenderung mempertimbangkan pilihan-pilihan investasi yang sama seperti yang lalu karena pernah menguntungkan.

Berdasarkan tabel 4.11, nilai t-hitung *status quo* (1.224) lebih kecil dari t-hitung (1.656). Beta *status quo* sebesar 0.124 lebih besar dari 0. Hipotesis ketujuh  $H_a$  ditolak/ $H_o$  diterima untuk yang berarah positif. Pada tabel 4.6a, 4.6b, dan 4.6d hasil *compare means* menunjukkan umur, profesi dan lama investasi menunjukkan

nilai signifikansi lebih dari 0.1, maka umur, profesi dan lama tidak mempengaruhi *status quo*. Pada tabel 4.6a, 4.6b, dan 4.6d selisih nilai *means* pada umur, profesi dan latar belakang pendidikan tidak memiliki selisih yang jauh, sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini ditolak. Jadi hipotesis ketujuh dalam penelitian ini yang menyatakan *status quo* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi ditolak.

Investor dalam penelitian ini memiliki tingkat *status quo* yang rendah. Semakin rendah pengaruh *status quo*, maka investor cenderung mempertimbangkan informasi yang beredar di pasar dalam pilihan investasi yang baru atau berbeda dengan pilihan yang lalu. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Babajide dan Adetiloye (2012) dalam Nugraha dan Solihat (2020), Pradhana (2018), Asandimitra dan Mahadevi (2021) yang menyatakan *status quo* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian Pradhana (2018) dan Babajide & Adetiloye (2012) dalam Nugraha dan Solihat (2020) yang sama-sama menyatakan bahwa *status quo bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung *Prospect Theory* (Kahneman dan Tversky, 1979) dan tidak dapat membuktikan faktor *status quo* dapat berperan dalam pembuatan keputusan investasi

#### **4.7.8 Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Keputusan Investasi**

Informasi akuntansi dalam penelitian ini adalah kecenderungan investor mempertimbangkan informasi-informasi akuntansi dalam pertimbangan pilihan investasi yang ada. Informasi-informasi akuntansi seperti laporan posisi keuangan, rasio-rasio keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas selalu tersedia dan dapat diakses oleh investor. Investor yang rasional selalu menggabungkan informasi-informasi tersebut dan mempertimbangkan pilihan-pilihan investasi di perusahaan yang menyediakan informasi akuntansi. Secara teoritis semakin tinggi pengaruh informasi akuntansi, maka investor cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dari rasio keuangan, laporan posisi keuangan, laba rugi dan laporan arus kas perusahaan-perusahaan di BEI.

Berdasarkan tabel 4.11, nilai nilai t-hitung informasi akuntansi (2.448) lebih besar dari t-hitung (1.656) dan beta informasi akuntansi sebesar 0.136 lebih besar dari 0. Hipotesis kedelapan  $H_a$  diterima/ $H_0$  ditolak untuk hipotesis yang berarah. Pada tabel 4.5, statistik deskriptif menunjukkan *means* informasi akuntansi termasuk ke skala pengaruh yang tinggi. Jadi hipotesis kedelapan dalam penelitian yang berbunyi informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi diterima.

Investor dalam penelitian ini cenderung mengandalkan ketersediaan informasi akuntansi. Semakin investor bergantung pada ketersediaan informasi akuntansi, maka investor cenderung lebih yakin dalam pertimbangan rasio keuangan, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan laba rugi perusahaan-perusahaan yang tepat untuk dijadikan pilihan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Raihan et al. (2020) dan Vaidya (2021). Hasil penelitian ini mendukung *Efficient Market Hypothesis* (Fama, 1970) dan dapat membuktikan informasi akuntansi dapat berperan dalam pembuatan keputusan investasi.

#### **4.7.9 Pengaruh *Overreaction* Terhadap Keputusan Investasi**

*Overreaction* dalam penelitian ini adalah kecenderungan investor bereaksi berlebihan terhadap berita/perubahan harga. Investor akan selalu menunjukkan reaksi dari perubahan pasar seperti perubahan harga atau sentimen berita. Perubahan harga dan berita memunculkan *overreaction* dari investor, investor akan mempertimbangkan reaksi tersebut jika perubahan harga yang terjadi positif dan ada *good news*. Secara teoritis semakin tinggi pengaruh *overreaction*, investor cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dari euforia kenaikan harga positif dan/atau *good news*.

Berdasarkan tabel 4.11, nilai t-hitung *overreaction* (4.572) lebih besar dari t-hitung (1.656) dan beta *overreaction* sebesar 0.259 lebih besar dari 0. Hipotesis kesembilan  $H_a$  diterima/ $H_0$  ditolak untuk hipotesis yang berarah positif. Pada tabel 4.5, statistik deskriptif menunjukkan *means* variabel *overreaction* termasuk skala pengaruh yang tinggi. Pada tabel 4.6c, hasil *compare means* menunjukkan latar belakang pendidikan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.1, maka latar belakang

pendidikan mempengaruhi *overreaction*. Jadi hipotesis kesembilan yang berbunyi *overreaction* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi diterima.

*Overreaction* yang dialami investor cenderung tinggi. Jika ada sentimen berita positif terhadap suatu saham di pasar dan ada pilihan mendadak mengalami tren positif, investor akan mengalami euforia dan cenderung mempertimbangkan pilihan investasi dari euforia tersebut. Investor yang mengalami *overreaction* dengan pilihan investasi yang memiliki tren harga yang positif dan ada sentimen berita positif, maka investor cenderung mempertimbangkan pilihan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Metawa et al. (2019) dan Nareswari et al. (2021). Hasil penelitian ini mendukung *Efficient Market Hypothesis* (Fama, 1970) dan *Prospect Theory* (Kahneman dan Tversky, 1979). Hasil penelitian ini juga dapat membuktikan *overreaction* dapat berperan dalam pembuatan keputusan investasi.

